



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Manusia setiap harinya dihadapkan pada berbagai jenis komunikasi yang berbeda-beda. Salah satu jenis komunikasi yang paling sering dihadapi oleh manusia adalah komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Komunikasi antarpribadi adalah situasi dimana ada dua orang atau lebih yang melakukan pertukaran pesan secara langsung (tatap muka) baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi jenis ini menurut Devito (2009, h.18) dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi.

Sedari kecil, semua manusia sudah melakukan komunikasi antar pribadi karena pada intinya komunikasi sendiri adalah proses pertukaran makna, baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini tidak terkecuali pada anak-anak yang hidup di dalam Lembaga Perasyarakatan Anak (Lapas Anak) yang telah berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), karena di dalam penjara mereka akan tetap berkomunikasi dengan teman sesama anak Lapas atau dengan sipir. Komunikasi yang terjadi akan menimbulkan makna pada masing-masing anak.

Pada dasarnya tidak ada seorang pun anak di dunia ini yang ingin tinggal di dalam penjara. Namun, merujuk pada data pengaduan masyarakat sepanjang tahun

2011 yang ditujukan pada Komnas Perlindungan Anak (2015) menyebutkan KomNas Anak menerima 1.851 kasus pengaduan anak yang berhadapan dengan hukum (dimana anak sebagai pelaku) yang kasusnya diajukan hingga ke pengadilan dan berakhir pada pemidanaan.

Maraknya kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak khususnya remaja hampir setiap hari terjadi dan kita dapat melihatnya melalui televisi, membacanya melalui koran ataupun mendengarnya melalui radio. Kasus yang dilakukan juga bermacam-macam, mulai dari kasus kriminalitas ringan hingga kasus yang berat. Remaja yang tertangkap tangan melakukan aksi kriminalitas inilah yang kemudian akan diproses dan apabila terbukti bersalah mereka akan dimasukkan dalam lapas sebagai hukumannya.

Sinung (2015) menyebutkan anak-anak penghuni LAPAS disebut sebagai anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat dimana anak tersebut tinggal.

Masa remaja merupakan masa yang penting, dimana seperti disebutkan oleh Sarwono (2012, h.81) bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa, dan untuk remaja Indonesia batasan usia remaja adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Pada masa transisi ini disebut juga sebagai masa badai dan tekanan karena mereka bukan lagi anak-anak dilihat dari bentuk badan maupun cara berpikirnya dan bertindak, tetapi mereka bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Banyak faktor yang mempengaruhi seorang remaja melakukan perbuatan yang melanggar hukum atau berbuat kenakalan. Menurut Qaimi (2004, h.40) pendorong kenakalan remaja adalah perasaan tidak senang, keinginan yang terlampau tinggi, perasaan ingin menguasai sesuatu dan memiliki kehendak yang besar dalam memperoleh sesuatu. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (2015) menjelaskan bahwa setiap tahunnya terdapat lebih dari 4.000 perkara pelanggaran hukum yang dilakukan anak-anak dibawah usia 16 tahun dan dari seluruh anak yang ditangkap tersebut sekitar separuhnya dibawa ke meja pengadilan dan setelah melalui proses pengadilan 83% dari anak-anak tersebut dipenjarakan.

Jumlah remaja yang melakukan kenakalan seperti yang dijelaskan diatas di Indonesia memang berada pada angka yang cukup tinggi. Anak-anak yang melakukan kenakalan tersebut dimasukan ke dalam lapas dengan harapan mendapatkan efek jera dan menyadari kesalahan yang dibuatnya. Sehingga, dengan hukuman tersebut anak-anak tidak mengulangi kenakalan yang diperbuatnya.

Namun menurut ketua Komnas Perlindungan Anak (2015), sistem pemberian hukuman terhadap anak-anak ini belum memberikan jaminan terhadap perubahan perilaku anak. Anak-anak yang berada di dalam Lapas justru cenderung menyerap dan belajar berbagai pengalaman kriminalitas yang lebih parah lagi selama mereka berada di dalam penjara. Hal ini dikarenakan, di dalam penjara mereka akan tinggal dan bertemu dengan anak-anak lain yang melakukan berbagai kenakalan. Selain itu Purnianti, Mamik dan Ni Made Martini (2003, h.18-19) juga menyebut kehidupan anak-anak di dalam Lapas pun tidak terjamin dan rawan

terjadi tindak pelanggaran yang dapat mempengaruhi kepribadian bahkan konsep diri anak.

Selain itu menurut Soetikno (2014, h. 2) dalam mengekspresikan emosinya, anak-anak dalam Lapas juga diatur oleh aturan-aturan dari pihak penjaga Lapas maupun dari teman-teman yang lebih senior. Anak-anak remaja yang masih memiliki emosi yang labil ini akan sangat dipengaruhi oleh tekanan-tekanan fisik maupun psikologis yang dialami di dalam Lapas. Tekanan fisik yang diterima bisa dalam bentuk caci maki, bentakan, aturan yang ketat sampai pukulan maupun hukuman kurungan badan. Tekanan psikologis juga diterima dari sikap dan pandangan yang negatif mengenai status anak pidana yang disandang.

Seto (2007) menuliskan banyak anak yang sudah dibebaskan dari penjara namun memilih untuk kembali ke lapas dan tinggal di rumah singgah yang ada di lapas karena merasa gelisah dan ketakutan karena pihak keluarga maupun masyarakat sudah tidak menerimanya lagi. Label sebagai anak nakal, kriminal, anak yang tidak berguna, anak yang memberikan aib bagi keluarga adalah beberapa label yang sering diberikan kepada anak-anak tersebut. Ketika orang lain sudah memberikan label kepada anak dalam penjara, baik itu label yang bersifat negatif maupun positif pada akhirnya akan mengarahkan anak yang berhadapan dengan hukum ini berperilaku sesuai dengan label yang diberikan.

Keadaan dalam Lapas juga berbeda dengan keadaan di luar. Adanya jeruji yang memisahkan mereka dengan dunia luar tentu akan memberikan pengalaman tersendiri bagi mereka dan akan menimbulkan makna yang berbeda pada tiap-tiap anak. Selain itu, komunikasi dan interaksi di penjara serta keharusan untuk

berbaur dengan orang-orang baru tentu bukan hal yang mudah bagi anak-anak tersebut. Makna yang timbul pada masing-masing anak akan turut mempengaruhi bagaimana anak tersebut bertindak dan berperilaku.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik untuk menelaah tentang tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. West dan Turner (2008, h.99) menjelaskan bahwa makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Jadi, dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitar akan terlihat penilaian terhadap diri sendiri atau refleksi sosial tentang diri sendiri. Apabila hasil penilaian dari orang lain yang tercermin saat berinteraksi menghasilkan refleksi sosial yang positif maka akan menimbulkan konsep diri yang positif, namun apabila refleksi sosial yang didapatkan bersifat negatif maka akan menimbulkan konsep diri yang negatif.

Konsep diri menurut Devito (2009, h.55) merupakan sesuatu mengenai apa yang kita rasakan atau pikirkan mengenai diri kita, baik itu kekuatan dan kelemahan ataupun kelebihan dan keterbatasan kita. Konsep diri menyangkut segala aspek tentang diri kita yang tidak hanya bersifat positif tapi juga negatif. Hal ini dikarenakan manusia akan selalu memiliki dua sisi tersebut sebagai konsep diri.

Konsep diri merupakan sesuatu yang penting bagi setiap manusia. Manusia sebagai kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah lepas dari kegiatan berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya. Dalam tiap interaksi akan

terjadi pertukaran simbol-simbol yang akan dimaknai berbeda oleh tiap-tiap orang, makna yang diberikan oleh orang lain akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan pada akhirnya akan berujung pada bagaimana seseorang tersebut berperilaku dan membentuk konsep dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai konsep diri anak remaja yang tinggal dalam lapas anak Tangerang. Hal ini menarik untuk diteliti karena persoalan remaja merupakan permasalahan yang selalu terjadi dan menarik untuk dibahas karena remaja merupakan masa-masa peralihan dari anak-anak yang masih penuh dengan kelemahan dan memiliki sifat ketergantungan serta kurang memiliki tanggung jawab, menuju masa-masa dewasa dengan keharusan untuk bertanggung jawab penuh. Dimana pada masa remaja seseorang membutuhkan persiapan untuk menjadi dewasa, dan dalam persiapannya tentu seorang anak remaja akan melewati pergolakan emosi, kebingungan dalam memilih pedoman hidup, serta pencarian ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk memasuki usia dewasa.

Indonesia memiliki hukum tersendiri bagi anak-anak remaja yang melakukan kenakalan atau bermasalah dengan hukum termasuk dengan tempat tahanan khusus bagi mereka. Salah satu penjara anak yang ada di Indonesia yaitu Lapas Anak Pria di Tangerang. Lapas Anak Pria Tangerang merupakan Lapas yang dianggap memiliki sarana dan prasarana yang paling memadai dibandingkan dengan Lapas Anak lainnya di Indonesia. Lapas ini memiliki berbagai ruangan khusus yang dipergunakan oleh anak-anak tersebut seperti Rumah Pintar Andikpas, lapangan, ruang komputer, ruang untuk bermain musik hingga

pesantren. Dengan menyediakan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak-anak selama dalam penjara, diharapkan dapat membina dan meningkatkan kesadaran anak-anak mulai dari kesadaran beragama, kesadaran tentang berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual, kesadaran hukum dan pembinaan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat melalui berbagai keterampilan dan kemandirian. Dengan mengikuti aktivitas yang telah dipersiapkan untuk anak-anak tersebut diharapkan anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik sebelum dibebaskan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis, yang menurut Kuswarno (2009, h.10) bertujuan untuk mengetahui pengalaman dari manusia yang terlibat sehingga seolah-olah kita ikut mengalaminya. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam mengenai suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena, sehingga peneliti mampu untuk mengetahui secara utuh dan mendalam mengenai bagaimana pengalaman yang dirasakan oleh anak-anak yang masuk dalam lapas dalam membentuk konsep diri anak.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, adapun peneliti menjabarkan perumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana anak yang masuk dalam lapas memaknai pengalaman kehidupan mereka dalam lapas?

1.2.2 Bagaimana pengalaman masuk dalam lapas membentuk konsep diri anak dalam Lapas Anak Klas II A Tangerang?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Mengetahui bagaimana anak yang masuk dalam lapas memaknai kehidupan mereka dalam lapas.

1.3.2 Mengetahui bagaimana pengalaman masuk dalam lapas membentuk konsep diri anak dalam Lapas Anak Klas II A Tangerang.

### **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan komunikasi terutama dalam Komunikasi Antarpribadi yang terkait dengan pembentukan konsep diri.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi bagi para pembacanya untuk dapat memahami lebih lagi mengenai pentingnya interaksi yang positif dengan anak-anak, terutama pada anak-anak yang memiliki masalah dengan hukum agar dapat membentuk konsep diri yang positif dalam diri anak yang masuk dalam lapas.